

## **Faktor-faktor Penentu Resesi di Indonesia** *(Determinants of Recession in Indonesia)*

**Tria Apriliana**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widyatama, Bandung

\*Correspondence: tria.apriliana@widyatama.ac.id

### **ABSTRAK**

Pandemi covid-19 membawa dampak lanjutan pada perekonomian global seperti ancaman terjadinya resesi. Perekonomian Indonesia melakukan berbagai upaya untuk dapat mengatasi persoalan yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penentu resesi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan database sekunder dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Bank Indonesia dan Bank Dunia periode Maret 2020 sampai dengan September 2022 (Pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia sampai sekarang). Metode analisis yang digunakan penelitian ini adalah *Ordinary Least Squared* (OLS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu inflasi, suku bunga domestic, harga minyak mentah dunia, dan nilai tukar. Variabel yang paling berpengaruh terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi yaitu nilai tukar rupiah terhadap dollar, kemudian suku bunga domestic, selanjutnya adalah inflasi dan terakhir adalah harga minyak mentah dunia.

**Kata kunci:** Harga Minyak Mentah; Inflasi; Kurs; Resesi; Suku bunga.

### **ABSTRACT**

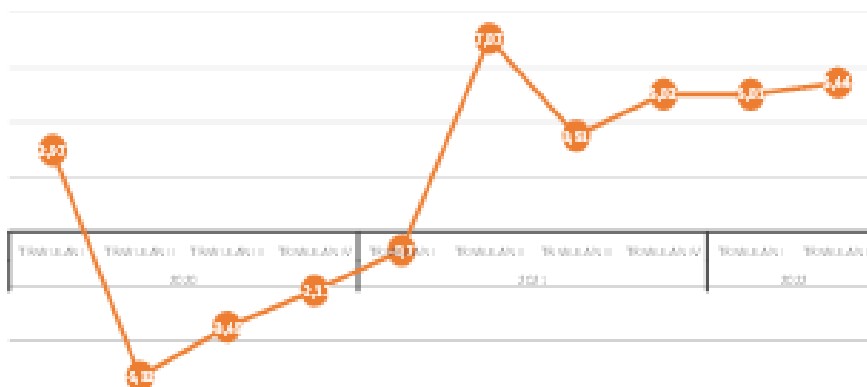
*The Covid-19 pandemic has had a further impact on the global economy, such as the threat of a recession. The Indonesian economy is making various efforts to be able to overcome the existing problems. This study aims to determine the determinants of recession in Indonesia. This research uses a secondary database from the Central Statistics Agency, Bank Indonesia, Bank Indonesia and the World Bank for the period March 2020 to September 2022. (The Covid-19 pandemic has entered Indonesia until now). The analytical method used in this research is Ordinary Least Squared (OLS). The results of this study indicate that there are four variables that have a significant effect on economic growth, namely inflation, domestic interest rates, world crude oil prices, and exchange rates. The variables that have the most influence on changes in economic growth are the rupiah exchange rate against the dollar, then domestic interest rates, then inflation and finally world crude oil prices.*

**Keywords:** *crude oil prices; exchange rates; inflation; interest rates; recession.*

### **PENDAHULUAN**

Dalam kurun waktu dua tahun terakhir menjadi tahun yang penting dalam penentuan arah pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa mendatang. Pertumbuhan ekonomi Indonesia menghadapi tantangan yang sama sekali berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. *Center for Strategic and International Studies* menyebutkan bahwa tingkat krisis ekonomi akibat Pandemi Covid-19 bergantung pada pilihan kebijakan yang diambil pemerintah, dan seberapa banyak dukungan ekonomi yang bersedia digunakan oleh pemerintah selama pandemic dan setelah pandemic berlangsung. Dalam merespon permasalahan yang berdampak pada multisector tersebut, Pemerintah menerapkan berbagai kebijakan diantaranya dengan pembatasan mobilitas masyarakat untuk mencegah meluasnya penyebaran Covid-19, namun juga berdampak pada penurunan aktivitas ekonomi. Akibat adanya penurunan aktivitas ekonomi, salah satunya berdampak pada terjadinya penurunan konsumsi rumah tangga karena pemutusan hubungan kerja (PHK) (Yuniarti et al., 2021). Secara global, Pandemi Covid-19 ini membuat guncangan ekonomi baik dari segi penawaran dan permintaan. Hal ini menyebabkan ketidakpastian yang tinggi akan durasi dan dampaknya dalam jangka pendek maupun jangka panjang bagi perekonomian, khususnya bagi perekonomian Indonesia (Armantier et al., 2021). Dampak pandemi Covid-19 terhadap perekonomian nasional sangat terasa, kontraksi ekonomi terasa sejak Triwulan I tahun 2020, ekonomi nasional hanya tumbuh 2,97 persen, nilai ini turun dibandingkan dengan triwulan I tahun 2019 yang sebesar 5,07 persen. Berikut ini merupakan grafik yang menunjukkan laju pertumbuhan triwulanan terhadap triwulan yang sama tahun sebelumnya (y-on-y).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tinggi pada kuartal II tahun 2021 yang cukup impresif berada di angka 7,07 persen, karena pemulihan ekonomi. Namun, pada kuartal III kembali mengalami penurunan pada kuartal III tahun 2021 namun tetap tumbuh positif sebesar 3,51, sejalan dengan merebaknya varian delta Covid-19. Pertumbuhan tersebut terutama ditopang oleh kinerja ekspor sejalan dengan tetap kuatnya permintaan mitra dagang utama. Sementara itu, permintaan domestik tumbuh melambat seiring kebijakan pembatasan mobilitas untuk mengatasi varian delta Covid-19.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

**Gambar 1**  
**Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**

Meskipun dihadapkan pada ketidakpastian dan tren perlambatan ekonomi global, pemulihan ekonomi nasional semakin menguat pada triwulan II-2022. PDB nasional tumbuh kuat sebesar 5,4% pada triwulan II-2022 (yoy), melampaui ekspektasi pasar. Pencapaian ini juga semakin memperkuat level perekonomian untuk terus melaju melampaui level prapandemi. Relaksasi aturan perjalanan yang mendorong peningkatan konsumsi masyarakat, terutama di masa Ramadhan dan Lebaran, serta kinerja ekspor komoditas unggulan yang masih sangat kuat menjadi faktor kunci pendorong pertumbuhan triwulan ini. Perlambatan pertumbuhan ekonomi global selain disebabkan oleh pandemic Covid-19 juga disebabkan oleh ketegangan geopolitik antara Rusia dan Ukraina mengakibatkan volatilitas pada pasar komoditas semakin tinggi. Selain itu, semakin tingginya biaya pinjaman global mempertinggi risiko keuangan khususnya pada pasar dan ekonomi negara berkembang (EMDEs). Perlambatan ekonomi dan kenaikan inflasi menyebabkan peningkatan pada sisi pengeluaran sehingga negara-negara yang memiliki hutang kesulitan untuk membayar hutangnya. Hal ini menjadi beban berat sekalipun bagi negara-negara maju, karena akan menyebabkan terjadinya krisis utang global. Peranan inflasi yang merupakan salah satu variabel penentu terjadinya krisis ekonomi yang dapat menyebabkan resesi, sehingga perlu untuk dipantau secara ketat oleh pembuat kebijakan (Armantier et al., 2021).

The Fed dan bank sentral di negara maju mulai menaikkan suku bunga sebagai upaya menurunkan inflasi yang mendekati level tertinggi sejak awal 1980-an yaitu sebesar 2,5% pada Juli 2022 dan sebesar 3,25% pada September 2022. Kenaikan suku bunga mengurangi likuiditas global yang dapat memperlambat pemulihan ekonomi khususnya di negara berkembang tidak terkecuali Indonesia. Kenaikan suku bunga The Fed menyebabkan investor menarik uang mereka keluar sehingga menyebabkan terjadinya depresiasi mata uang di sebagian besar ekonomi. Depresiasi mata uang meningkatkan tekanan inflasi melalui harga impor, salah satunya harga impor makanan dan energi yang lebih tinggi. Tingginya harga impor menyebabkan negara-negara mengalami kesulitan membayar impor yang menyebabkan terjadinya inflasi domestik.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

**Gambar 2**  
**Laju Pertumbuhan Inflasi**

Inflasi di Indonesia periode September 2021 sampai September 2022 pergerakannya volatil. Pada Agustus 2022 inflasi di Indonesia tercatat sebesar 4,69% (yoy) dan telah mengalami perbaikan dibandingkan tingkat inflasi Juli 2022 yang sebesar 4,94% (yoy). Keberhasilan menekan angka inflasi volatile food menjadi salah satu faktor penurunan tingkat inflasi. Namun, pada September 2022 tingkat inflasi IHK kembali naik yang mencapai 5,95% (yoy), lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi pada bulan sebelumnya sebesar 4,69% (yoy). Tekanan inflasi IHK diperkirakan meningkat, akibat dampak lanjutan (second round effect) dari penyesuaian harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi, menguatnya tekanan inflasi dari sisi permintaan, dan masih tingginya harga energi dan pangan global. Inflasi yang tinggi menyebabkan bank sentral menaikkan suku bunganya. Kondisi ini dapat diperparah dengan daya beli masyarakat yang mulai menurun dan dapat menjadi pemicu terjadinya resesi ekonomi. Karenanya diperlukan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan resesi ekonomi, yaitu diantaranya inflasi, suku bunga domestik, suku bunga The Fed, unemployment, harga minyak dunia dan nilai tukar rupiah. Faktor-faktor tersebut menjadi kunci bagi pemerintah untuk menyusun strategi dan mengambil kebijakan untuk memastikan inflasi sesuai dengan yang ditargetkan dan dapat menghindari terjadinya resesi di Indonesia.

### *Kajian Teori*

#### *Inflasi*

Inflasi menunjukkan kenaikan dalam tingkat harga umum secara terus-menerus. Tingkat harga dalam definisi inflasi, secara konseptual adalah tingkat harga rata-rata tertimbang dari barang-barang dan jasa-jasa dalam perekonomian. Dalam prakteknya, tingkat harga tersebut diukur dengan indeks harga, baik indeks harga konsumen (IHK) (Samuelson dan Nordhaus, 1997). Menurut Boediono (1994) definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus menerus juga perlu digaris-bawahi. Kenaikan harga-harga karena, misalnya, musiman, menjelang hari raya, bencana, dan sebagainya, yang sifatnya hanya sementara tidak disebut inflasi. Kankpeyeng et al., (2021) melakukan studi tentang *Impact of Inflation on Gross Domestic Product Growth in Ghana* yang menunjukkan hasil bahwa tingkat inflasi yang tinggi berpengaruh negatif signifikan terhadap GDP. Fikirte Tsegaye Mamo, (2012) dalam penelitiannya tentang *Economic Growth and Inflation A panel data analysis* menemukan hasil bahwa terdapat hubungan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi di sub-Saharan Africa, selain itu penelitian juga menunjukkan bahwa inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara yang menjadi sampel penelitian. Azam & Emirullah, (2014) juga melakukan penelitian terhadap Sembilan negara di Asia dan Pasifik tentang pengaruh tingkat inflasi, korupsi, dan variabel lainnya terhadap GDP per kapita. Hasil penelitian menunjukkan tingkat inflasi dan korupsi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap GDP per kapita.

### *Tingkat Suku Bunga*

Tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (loanable funds). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung (Boediono, 1994). Teori klasik menyatakan bahwa bunga adalah harga dari loanable funds (dana investasi) dengan demikian bunga adalah harga yang terjadi di pasar dan investasi. Menurut teori Keynes tingkat bunga merupakan suatu fenomena moneter. Artinya tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang (ditentukan di pasar uang). Davcev et al., (2018) melakukan penelitian tentang *Impact of interest rate and inflation on GDP in Bulgaria, Romania and FYROM*, dimana hasil yang diperoleh menunjukkan baik inflasi maupun suku bunga memiliki hubungan negatif dengan pertumbuhan ekonomi di Bulgaria. Inflasi dan suku bunga di Rumania memiliki korelasi negatif terhadap PDB tetapi dengan nilai yang jauh lebih besar daripada Bulgaria. Indriyani (2016) dalam penelitian tentang Analisis Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2005 – 2015, menemukan hasil bahwa inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Raisaba, A et al., (2021) melakukan penelitian tentang *The Effect of Interest Rate and Rupiah Exchange Rate on Economic Growth and Indonesian Export Value*, dengan hasil yang menunjukkan suku bunga dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

### *Pengangguran*

Menurut Kaufman dan Hotchkiss (1999), pengangguran merupakan suatu ukuran yang dilakukan jika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif dalam empat minggu terakhir untuk mencari pekerjaan. Menurut Sukirno (2011), pengangguran adalah keadaan tanpa pekerjaan yang dihadapi oleh segolongan tenaga kerja, yang telah berusaha mencari pekerjaan tetapi tidak memperolehnya. Pengangguran (Unemployment) merupakan masalah yang selalu hampir ada dalam setiap perekonomian, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Secara umum, pengangguran didefinisikan sebagai ketidakmampuan angkatan kerja (labor force) untuk memperoleh pekerjaan sesuai yang mereka butuhkan dan mereka inginkan. Dengan kata lain, pengangguran merujuk pada situasi atau keadaan dimana seseorang menghadapi ketiadaan kesempatan kerja. Michael et al., (2016) dalam penelitiannya tentang *The Relationship between Unemployment and Economic Growth in Nigeria : Granger Causality Approach* menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh negatif signifikan terhadap GDP. Jibir et al., (2015) melakukan studi tentang *Re-Examination of the Impact of Unemployment on Economic Growth of Nigeria: An Econometric Approach*, yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi yang mengharuskan pemerintah untuk memperkenalkan program dan kebijakan yang akan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat menganggur di Nigeria. Tul Ramadani et al., (2021) melakukan penelitian tentang pengaruh pertumbuhan UMKM, inflasi, dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dengan hasil yang menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

### *Harga Minyak Mentah Dunia*

Minyak mentah atau crude oil merupakan salah satu energi utama yang sangat dibutuhkan. Hasil dari pengolahan minyak mentah dapat menjadi energi untuk melakukan kegiatan produksi. Jenis minyak mentah yang diperdagangkan di dunia seperti, *West Texas Intermediate (WTI)*, *Brent Bland*, *OPEC Basket price* dan *Russian Export Blend*. Harga minyak mentah dunia diukur dengan harga spot pasar minyak dunia, umumnya harga minyak yang digunakan menjadi harga standar dunia adalah *West Texas Intermediate (WTI)*. West WTI merupakan minyak mentah yang memiliki kualitas tinggi. Harga minyak *West Texas Intermediate* pada umumnya lebih tinggi lima sampai enam dollar per barrel dibandingkan dengan harga minyak OPEC dan lebih tinggi satu hingga dua dollar per barrel dibanding harga minyak Brent Bland. Seiring dengan munculnya negara-negara industri baru maka kebutuhan minyak mentah akan semakin tinggi. Dengan naiknya permintaan minyak mentah secara langsung akan mempengaruhi harga minyak mentah dunia. Hal ini jika dikaitkan dengan aktivitas perekonomian maka harga minyak akan berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara. Safitri et al., (2022) melakukan studi tentang Pengaruh Harga Minyak Dunia, Inflasi, Dan Ekspor Neto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia, yang menunjukkan hasil bahwa harga minyak dunia

pada jangka pendek berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, demikian dalam jangka panjang berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Malka et al., (2022) melakukan penelitian tentang *The Impact of Oil Price Inflation on Economic Growth of Oil Importing Economies: Empirical Evidence from Pakistan* yang menunjukkan hasil bahwa baik pada jangka pendek maupun jangka inflasi harga minyak berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

#### *Nilai Tukar Rupiah*

Kurs atau nilai tukar adalah nilai yang menunjukkan jumlah nilai mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing (Sukirno, 2011). Menurut Lipsey dan Harbury (1992) nilai tukar berarti nilai pada tingkat di mana dua mata uang yang berbeda diperdagangkan satu sama lain. Sedangkan menurut Salvatore (1996) kurs didefinisikan sebagai harga mata uang luar negeri dalam satuan mata uang dalam negeri. Kurs rupiah adalah nilai tukar sejumlah rupiah yang diperlukan untuk membeli satu US\$ (Kuncoro, 1996). Muharam dan Nurafni (2008) menjelaskan jika nilai tukar rupiah terhadap US\$ menguat, ini berarti nilai tukar sejumlah rupiah yang diperlukan untuk membeli satu US\$ rendah maka harga saham semakin tinggi. Sebaliknya jika nilai tukar rupiah terhadap US\$ melemah, ini berarti nilai tukar sejumlah rupiah yang diperlukan untuk membeli satu US\$ tinggi maka harga saham semakin rendah. Yazid (2018) melakukan studi tentang Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti bahwa disaat nilai tukar rupiah terdepresiasi (dolar terapresiasi) maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan. Dan sebaliknya jika nilai tukar rupiah terapresiasi (dolar terdepresiasi) maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian Susanto (2018) bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

#### *Pertumbuhan Ekonomi*

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan dalam suatu perekonomian. Kemajuan suatu perekonomian ditentukan oleh besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan output nasional. Teori pertumbuhan Harrod-Domar merupakan salah satu teori pertumbuhan ekonomi modern, teori ini menekankan arti pentingnya pembentukan investasi bagi pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi investasi maka akan semakin baik perekonomian, investasi tidak hanya memiliki pengaruh terhadap permintaan agregat tetapi juga terhadap penawaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Menurut Todaro (2000), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas tersebut dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian penyesuaian teknologi, intuisional dan ideologi terhadap berbagai keadaan yang ada. Dalam kaitannya dengan resesi, pertumbuhan ekonomi yang dinilai dari GDP dapat menjadi *proxy* dari resesi. Menurut Guénette et al., (2022) resesi didefinisikan sebagai kontraksi dalam GDP riil per kapita. Resesi dapat dijelaskan terjadinya kemerosotan ekonomi yang tidak hanya disebabkan dari aktivitas ekonomi itu sendiri, perkembangan teknologi turut menjadi faktor adanya resesi.

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan database sekunder dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Bank Indonesia dan Bank Dunia periode Maret 2020 sampai dengan September 2022. (Pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia sampai sekarang). Penelitian ini menggunakan data resesi yang diproxy oleh GDP (milyar rupiah) berdasarkan harga konstan sebagai dependen variabel. Independen variabel menggunakan inflasi (INF) (%), Interest Rate Domestic (IRD) proxied by BI 7 Day Repo Rate (in percent), suku bunga The Fed (IRFed) (%), unemployment (%), harga minyak mentah dunia (COP) berdasarkan West Texas Intermediate (WTI) (US\$/Barel), dan nilai tukar rupiah terhadap USD (ER). Penelitian ini menggunakan metode *Ordinary Least Squared* (OLS), dengan persamaan ekonometrik sebagai berikut:

$$\ln \text{GDP}_t = \alpha + \beta_1 \text{INF}_t + \beta_2 \text{IRD}_t + \beta_3 \text{IRFed}_t + \beta_4 \text{Unemploy}_t + \beta_5 \ln \text{COP}_t + \beta_6 \ln \text{ER}_t + \varepsilon_t$$

Dimana  $\alpha$  adalah konstanta and  $\beta$  adalah koefisien regresi. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% ( $\alpha = 5\%$ ). Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan software Eviews 12.

Tahap awal analisis adalah dengan uji asumsi dasar (uji normalitas dengan menggunakan *Jarque-Bera*) dan asumsi klasik (uji heterokedastisitas dengan menggunakan *Breusch-Pagan-Godfrey*), uji autokorelasi (dengan menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*), dan uji multikolinieritas dengan menggunakan VIF (Widarjono, A. 2007).

## HASIL

Hasil pengujian asumsi yang telah dilakukan, diketahui bahwa residual data berdistribusi normal dengan probability value of 0,595 dimana jika dibandingkan dengan alpha maka  $0,595 > 0,05$ . Berdasarkan Tabel 1 dan persamaan regresi, maka dapat diketahui bahwa nilai koefisien regresi untuk variabel inflasi (INF) ( $\beta_1$ ) sebesar -0,065351 yang berarti bahwa apabila terjadi kenaikan inflasi 1% maka pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 0,06%. Koefisien regresi untuk variabel Interest Rate Domestic (IRD) ( $\beta_2$ ) sebesar -0,049393 yang berarti bahwa apabila terjadi kenaikan IRD 1% maka pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 0,05%. Koefisien regresi untuk variabel suku bunga The Fed (IRFed) ( $\beta_3$ ) sebesar 0,013292 yang berarti bahwa apabila terjadi kenaikan IRFed 1% maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,01%. Koefisien regresi untuk variabel unemployment ( $\beta_4$ ) sebesar 0,006312 yang berarti bahwa apabila terjadi kenaikan unemployment 1% maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,01%. Koefisien regresi untuk variabel harga minyak dunia mentah (COP) ( $\beta_5$ ) sebesar 0,034669 yang berarti bahwa apabila terjadi kenaikan COP 1% maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,03%. Koefisien regresi untuk variabel nilai tukar rupiah terhadap USD (ER) ( $\beta_6$ ) sebesar 0,460339 yang berarti bahwa apabila terjadi kenaikan ER 1% maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,46%.

**Tabel 1**  
**Hasil Estimasi**

Variables	Coefficients	Std. Error	Prob.
C	10.40858	1.588149	0.0000
INF	-0.065351*	0.008575	0.0526
IRD	-0.049393**	0.023871	0.0385
IRFED	0.013292	0.010943	0.2245
UNEMPLOY	0.006312	0.005945	0.2883
LNCOP	0.034669*	0.019892	0.0813
LNER	0.460339***	0.159430	0.0039
R-squared	0,6898		
Prob (F-statistic)	0,0000		

Keterangan: \* signifikan pada 10%; \*\* signifikan pada 5%; \*\*\* signifikan pada 1%

Sumber: data olahan

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:  $\ln GDP_t = 10,40858 - 0,065351(INF_t) - 0,049393(IRD_t) + 0,013292(IRFed_t) + 0,006312(Unemploy_t) + 0,034669(\ln COP_t) + 0,460339(\ln ER_t)$ . Nilai Prob (F-statistic) sebesar 0,000 lebih kecil dari  $\alpha$  1% (0,01), 5% (0,05) dan 10% (0,1), maka dapat diketahui bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Nilai R-Square yang diperoleh sebesar 0,6898 atau 68,98% yang berarti pertumbuhan ekonomi Indonesia dijelaskan oleh variabel inflasi, *Interest Rate Domestic* (IRD), suku bunga *The Fed* (IRFed), unemployment, harga minyak mentah dunia (COP), dan nilai tukar rupiah terhadap USD (ER) sebesar 68,98% dan sebesar 31,02% merupakan pengaruh dari factor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil uji signifikansi, terdapat empat variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu inflasi, suku bunga domestic, harga minyak mentah dunia, dan nilai tukar dimana masing-masing variabel tersebut memiliki probability value  $< \alpha$  5% (0,05) dan 10% (0,1), dengan nilai secara berurutan sebesar 0,0526; 0,0385; 0,0813; dan 0,0039. Berdasarkan probability value dapat diketahui variabel yang paling berpengaruh terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi yaitu nilai tukar rupiah terhadap dollar, kemudian suku bunga domestic, selanjutnya adalah inflasi dan terakhir adalah harga minyak mentah dunia.

Berdasarkan hasil analisis, jika ditinjau dari probability value, dapat diketahui bahwa variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi adalah 1) nilai tukar rupiah terhadap

dollar, 2) suku bunga domestik, 3) inflasi, dan 4) harga minyak mentah dunia. Resesi diawali dengan adanya perekenomian global yang melemah dan berpengaruh terhadap perekonomian dalam negeri. Hal ini menunjukkan bahwa ketika ketergantungan ekonomi sebuah negara terhadap banyak negara lain, maka potensi resesi di negara tersebut menjadi semakin besar (Miraza, 2019). Terkait dengan hal tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar menjadi faktor paling tinggi dalam menentukan pertumbuhan ekonomi, dimana pertumbuhan ekonomi ketika terjadi resesi akan mengalami perlambatan, dan hal tersebut disebabkan dengan semakin menguatnya nilai tukar rupiah terhadap dollar. Menguatnya nilai tukar rupiah terhadap dollar akan memberi dampak biaya impor bahan baku produksi kegiatan ekonomi dalam negeri yang turun. Akan tetapi ketika terjadi resesi, perekonomian global juga akan mengalami penurunan kegiatan ekonomi, sehingga turunnya biaya produksi dalam negeri, yang berdampak pada penciptaan produksi barang menjadi lebih tinggi, akan menghadapi hambatan penyerapan barang ketika dipasarkan di luar negeri. Hal ini kemudian menunjukkan bahwa produksi barang yang tinggi tidak akan berdampak pada perekonomian. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ketika banyak negara di dunia mengalami resesi, maka yang perlu diperhatikan bagi seluruh pemangku kepentingan perekonomian Indonesia adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar. Ketika terjadi resesi di banyak negara, dan nilai tukar rupiah menguat, maka hal tersebut dapat dinilai sebagai sinyal terjadinya resesi.

Suku bunga domestik menjadi faktor kedua yang menentukan pertumbuhan perekonomian. Beberapa penelitian juga menjelaskan bahwa suku bunga memberi pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia (Ambarwati, Sara, & Aziz, 2021; Asnawi & Fitria, 2018; Nawati, 2019). Kebijakan pengaturan suku bunga yang dilakukan oleh Bank sentral yang dalam hal ini adalah Bank Indonesia dapat berimbas pada berbagai sektor perekonomian, terutama yang berurusan dengan arus keuangan di perbankan seperti investasi dan tabungan. Ketika suku bunga meningkat, maka proses produksi di sektor industri akan terus berkembang dan permintaan akan tenaga kerja menjadi semakin besar, dan hal ini dapat menekan angka pengangguran. Ketika suku bunga turun, industri akan mengurangi produksi dalam negeri, dimana hal ini seharusnya sudah diperkirakan oleh industri melalui pengelolaan risiko yang tepat. Namun demikian, saat terjadi resesi, dan suku bunga mengalami peningkatan, dan industri tetap melakukan perluasan produksi, maka tantangan yang dihadapi adalah tingkat serapan produk, terutama bagi industri yang melakukan pemasaran di luar negeri melalui ekspor barang/jasa. Namun demikian, ketika resesi terjadi, dan suku bunga mengalami penurunan, maka hal ini menjadi keuntungan tersendiri bagi kreditur, karena adanya suku bunga yang turun, seperti pada sektor properti, dimana hal ini dapat memperbesar potensi penjualan properti yang semakin besar.

Inflasi menjadi faktor ketiga yang menentukan pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Beberapa penelitian juga menjelaskan bahwa inflasi memberi pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia (Ambarwati, Sara, & Aziz, 2021; Safitri, Anwar, & Abbas, 2022; Badriyah & Munandar, 2021). Inflasi merupakan kondisi dimana terjadi peningkatan harga-harga secara umum dan berlangsung terus menerus. Inflasi dapat berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana inflasi yang semakin meningkat menjadi beban bagi pertumbuhan perekonomian. Saat terjadi resesi, barang impor akan mengalami pengurangan, sehingga terjadi kelangkaan pada kebutuhan barang-barang impor di dalam negeri, dan hal ini meningkatkan harga barang tersebut. Ketika barang kebutuhan konsumsi di dalam negeri sangat bergantung pada impor, maka dapat menyebabkan inflasi, dan resesi dapat terasa melalui inflasi barang impor di dalam negeri. Harga minyak mentah dunia merupakan faktor keempat yang menentukan perekonomian di Indonesia. Beberapa penelitian juga menjelaskan bahwa harga minyak mentah memberi pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia (Safitri, Anwar, & Abbas, 2022; Rolian, 2022; Almaya, Rianto, & Hadi, 2021). Produksi harga minyak mentah di dalam negeri akan terhambat ketika resesi terjadi, sehingga hal ini membuat perekonomian Indonesia menjadi terdampak.

## **SIMPULAN**

Terdapat empat variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu inflasi, suku bunga domestik, harga minyak mentah dunia, dan nilai tukar. Variabel yang paling berpengaruh terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi yaitu nilai tukar rupiah terhadap dollar, kemudian suku bunga domestik, selanjutnya adalah inflasi dan terakhir adalah harga minyak mentah dunia.



## DAFTAR PUSTAKA

- A Samuelson. Paul & William D Nordhaus. 1997. *Mikroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Agus, Widarjono. 2007. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia FE UII.
- Almaya, U. N., Rianto, W. H., & Hadi, S. 2021. Pengaruh Harga Minyak Dunia, Inflasi, Konsumsi Rumah Tangga terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 5(2), 262-278.
- Ambarwati, A. D., Sara, I. M., & Aziz, I. S. 2021. Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), BI Rate dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2009-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(1), 21-27.
- Armantier, O., Koşar, G., Pomerantz, R., Skandalis, D., Smith, K., Topa, G., & van der Klaauw, W. 2021. How economic crises affect inflation beliefs: Evidence from the Covid-19 pandemic. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 189, 443-469. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2021.04.036>
- Asnawi, A., & Fitria, H. 2018. Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Ekonomika Indonesia*, 7(1), 24-32.
- Azam, M., & Emirullah, C. 2014. The role of governance in economic development evidence from some selected countries in Asia and the Pacific. *International Journal of Social Economics*, 41(12), 1265-1278. <https://doi.org/10.1108/IJSE-11-2013-0262>
- Badriyah, U. M., & Munandar, E. (2021). Pengaruh Dana Zakat, Infak, Sedekah (ZIS) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Periode 2010-2019. *Jurnal Ekonomi Rabbani*, 1(1), 21-31.
- Boediono. (1994). *Ekonomi Moneter Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: LPBFE.
- Davcev, L., Hourvouladiades, N., & Komic, J. (2018). Impact of interest rate and inflation on GDP in Bulgaria, Romania and FYROM. *Journal of Balkan and Near Eastern Studies*, 20(2), 131-147. <https://doi.org/10.1080/19448953.2018.1379746>
- Fikirte Tsegaye Mamo. 2012. Economic Growth and Inflation A panel data analysis. *Economics*, 1-44.
- Guénette, J. D., Kose, M. A., & Sugawara, N. 2022. Is a Global Recession Imminent? *EFI Policy Note 4*. September, 1-37.
- Indriyani, S. 2016. Analisis Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2005 – 2015. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 4(2).
- Jibir, A., Bappayaya, B., & Babayo, H. 2015. Re-Examination of the Impact of Unemployment on Economic Growth of Nigeria: An Econometric Approach. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 6(8), 116-124. <https://www.iiste.org/Journals/index.php/JEDS/article/view/21912>
- Kankpeyeng, J. G., Maham, I., & Abubakar, M. 2021. Impact of Inflation on Gross Domestic Product Growth in Ghana. *Ghana Journal of Development Studies*, 18(2), 117-137.
- Kauffman, bruce E dan Julie L. Hotchkiss. 1999. *The Economics of Labor Markets*, Yogyakarta: BPFE UGM.
- Kuncoro, Mudrajad 1996. *Manajemen Keuangan Internasional*. Yogyakarta: BPFE.
- Lipsey, R.G. and C. Harbury. 1992. *First Principles of Economics*. 2nd ed. Oxford: Oxford University Press.
- Malka, L., Ayesha, A., & Shoab, N. 2022. The Impact of Oil Price Inflation on Economic Growth of Oil Importing Economies: Empirical Evidence from Pakistan. *Aisha KHURSHED/Journal of Asian Finance*, 9(1), 167-0176. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2022.vol9.no1.0167>
- Michael, E. O., Emeka, A., & Emmanuel, E. N. 2016. The Relationship between Unemployment and Economic Growth in Nigeria : Granger Causality Approach. *Research Journal of Finance and Accounting*, 7(24), 153-162.
- Miraza, B. H. 2019. Seputar Resesi dan Depresi. *Jurnal Ekonomi KIAT*, 30(2), 11-13.
- Muharam, Harjum dan Zuraedah Nurafni. 2008. Analisa Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Dow Jones Industrial Average terhadap IHSG di BEJ. *Jurnal Maksi*. 8(1).
- Nawati, N. 2019. Analisis Kebijakan Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2008-2017 dalam Perspektif Ekonomi Islam, *Doctoral dissertation*, UIN Raden Intan Lampung.



- Raisaba, A et al., 2021. The Effect of Interest Rate and Rupiah Exchange Rate on Economic Growth and Indonesian Export Value. *IJISSET - International Journal of Innovative Science, Engineering & Technology*, 8(5).
- Rolian, J. 2022. Analisis Pengaruh Perdagangan Minyak Mentah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Migas di Indonesia Periode 2008-2020, *Doctoral dissertation*, Jumadil Rolian
- Sadono, Sukirno. 2011. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Safitri, A. M., Anwar, K., & Abbas, T. 2022. Pengaruh Harga Minyak Dunia, Inflasi, Dan Ekspor Neto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 5(1), 21.
- Salvatore, Dominick. 1996, *Ekonomi Internasional*. Erlangga, Jakarta.
- Susanto, S. 2018. Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *JEBI: Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*, 12(1), 52–68.
- Todaro P. Michael. 2000. *Pembangunan Ekonomi Dunia*, Ketiga Jilid I, Jakarta Penerbit: Erlangga.
- Tul Ramadani, A., Junaidi, & Eliza, Z. 2021. Pengaruh pertumbuhan UMKM, inflasi, dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Investasi Islam*, 5(2), 153–173.
- Yazid, M. 2018. Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 38–45. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIEM/article/view/1381>
- Yuniarti, D., Rosadi, D., & Abdurakhman. 2021. Inflation of Indonesia during the COVID-19 pandemic. *Journal of Physics: Conference Series*, 1821(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1821/1/012039>